

---

## Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an Al-Karim (Tinjauan Q.S. Al-Baqarah : 83 Dalam *Tafsir Taisir Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*)

**Muhamad Abid Hadlori**

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia  
abid.hadlori.student@stiqzad.ac.id

**Saeed Abdullah Saeed Saket**

University of Aden, Yemen  
saeedalkatere000@gmail.com

**Sidiq Samsi Tsauri**

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) ZAD, Cianjur, Indonesia  
sidiqtsauri@gmail.com

---

### **Abstract**

*This research is aimed at collecting explanations of Qur'anic verses related to education of children through a literature study approach. With the scope of research based on explanations from the book *Tafsir Taisir Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, especially explanations related to education of children. This research is aimed at restoring the educational vision of Muslims back to the guidance of the Qur'an and Al-Sunnah which is proven to be able to create an advanced and strong Islamic civilization by practicing the guidance of the Qur'an and Al-Sunnah and applying them in their lives so as to create a strong generation, tauhid, and noble character.*

**Keywords:** *Method, Education, Children, Tafsir Al-Qur'an*

### **Abstrak**

Penelitian ini ditujukan untuk mengumpulkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan terhadap anak-anak melalui pendekatan studi kepustakaan. Dengan ruang lingkup penelitian berdasarkan penjelasan dari buku *Tafsir Taisir Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, khususnya penjelasan yang berkaitan dengan pendidikan terhadap anak. Penelitian ini ditujukan untuk mengembalikan visi pendidikan umat Islam kembali kepada tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang terbukti mampu menciptakan peradaban Islam yang maju dan kuat dengan mengamalkan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah serta mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehingga mampu menciptakan generasi yang kuat, bertauhid, dan berakhlak mulia.

**Kata kunci:** Metode; Pendidikan, Anak, Tafsir Al-Qur'an

## A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang komprehensif yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia dalam menjalankan segala aktifitasnya,<sup>1</sup> dimana hal tersebut telah tertuang dalam Al-Qur'an yang terdapat didalamnya berbagai petunjuk, peraturan, tauhid, akidah, akhlak dan muamalah,<sup>2</sup> demi meraih tujuan sebenarnya diciptakan manusia didunia ini. Al-Qur'an sebagai kitab yang berisi wahyu yang telah diturunkan dari langit kepada utusan-Nya Rasulullah Muhammad,<sup>3</sup> tidak hanya mengandung perintah dan larangan saja akan tetapi di dalamnya terdapat pula nilai-nilai luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>4</sup> Islam sebagaimana agama yang universal dengan diturunkannya Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia di akhir zaman,<sup>5</sup> sangat memuliakan ilmu dan pendidikan, sebagaimana yang disebutkan dalam salah satu ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

*Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. Ali Imran [3]: 18).*

Dalam ayat ini diterangkan bagaimana kedudukan dan kemuliaan orang-orang yang memiliki ilmu, dapat mencapai derajat yang tidak didapatkan oleh orang lain.<sup>6</sup> Dan diantara sekian banyak kandungan-kandungan Al-Qur'an diantaranya adalah beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam Islam yang Allah abadikan di dalam kitab ini agar menjadi pegangan dan contoh umat Islam dalam mendidik generasi muda mereka, dimana tidak fokus pada satu aspek kepribadiannya saja, melainkan juga memelihara jiwa, pikiran dan juga tubuh.<sup>7</sup> Mengingat di zaman sekarang ini dengan

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hal.114.

<sup>2</sup> Rohidin, *Buku Ajar Pengantar Hukum Islam: Dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia*, (Indonesia: Lintang Rasi Aksara Books, (n.d.), hal. 98.

<sup>3</sup> Ahmad Ali, *Terjemahan Al-Qur'an*, (Universitas Islam Madinah, Edisi. 60 / Syawal - Dzulqad'ah - Dzulhijjah - 1403 H), hal. 84.

<sup>4</sup> M. Thahir, Kajian Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum, *Jurnal Pendidikan dan Keislaman: AL-Fathonah*, Vol. 01, No. 01, 2021, hal. 216.

<sup>5</sup> Roihan Daulay, Studi Pendekatan Al-Qur'an. *Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan dan Bahasa Arab*, Vol. 01, No. 01, 2014, hal: 31.

<sup>6</sup> Baso Hasyim, Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam). *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, hal. 130.

<sup>7</sup> Muhammad Ait, *Ma'alim fi Al-Tarbiyah Al-Usuriyah 'ala Dhau'I Surat Al-Nur*, (Saudi Arabia: Al-Maktabah Al-Syamilah, 2015), hal. 21.

adanya kemajuan peradaban dan teknologi yang sangat dimungkinkan akan menghasilkan dampak-dampak negatif yang dapat mempengaruhi pola kehidupan yang semakin menjauhkan anak-anak dari nilai-nilai keislaman itu sendiri. Demi tujuan pencegahan terjadinya dampak-dampak negatif tersebut maka sangat diperlukan pengkajian tentang nilai-nilai Islam dalam pendidikannya mempersiapkan generasi di masa mendatang, dengan mengacu kepada cara umat-umat Islam terdahulu yang terbukti mampu menciptakan generasi yang dapat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam seiring berkembangnya peradaban di suatu kaum tanpa mengurangi identitas ciri khas agama mereka, serta mampu mentransformasi nilai-nilai Islam kepada generasi penerusnya.<sup>8 9</sup>

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk karakter pribadi seseorang yang dinamis,<sup>10</sup> sehingga ia mampu bersikap bijak sesuai batasan-batasan yang ditentukan oleh Islam karena sesungguhnya aturan-aturan yang sudah ditetapkan kepada mereka adalah dalam rangka mendapatkan manfaat yang sebanyak-banyaknya dan membatasi mereka dari keburukan yang akan menimpa diri mereka sendiri.<sup>11</sup> Namun kenyataan yang ada di zaman sekarang sungguh sangat disayangkan betapa banyak aspek dalam kehidupan muslim yang mengalami kemunduran, sehingga tradisi keilmuan yang ada pada masa Islam terdahulu sangat perlu untuk dikembalikan lagi dan landasan terpenting untuk membangun ilmu pengetahuan adalah dengan membuat perpustakaan dan pusat pengetahuan yang komprehensif.<sup>12</sup> Termasuk dalam kemunduran tersebut yaitu dalam tema pendidikan anak, betapa umat Islam banyak yang masih tertinggal dalam hal pengetahuan tentang bagaimana mereka mampu menciptakan generasi-generasi yang unggul baik dalam perkara dan urusan agama mereka maupun perkara-perkara yang berhubungan dengan ilmu dunia, terutama ilmu dan teknologi, kebudayaan dan sistem pendidikan.<sup>13</sup> Bahkan yang terjadi adalah banyak di antara mereka yang masih menjadikan teori-teori pendidikan orang-orang barat yang menyelisihi batasan-batasan agama Islam yang teori-teorinya disusun berdasarkan

<sup>8</sup> Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2019), hal.13.

<sup>9</sup> Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, (Yogyakarta: Budi Utama Deepublish, 2017), hal. 209.

<sup>10</sup> Suryadi RA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama Deepublish, 2018), hal. 49.

<sup>11</sup> Husain et al., *Pengantar Hukum Islam*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hal. 3.

<sup>12</sup> Harizan Pozai, et al., "Kemunduran Umat Islam dalam Sains dan Teknologi." Makalah dipresentasikan pada Seminar Peradaban Islam, 2018. Hal. 134.

<sup>13</sup> Saihu, Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, No, 01, (2020), hal. 34. doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66.

ajaran rasionalisme/akal,<sup>14</sup> justru dijadikan sebagai patokan keberhasilan dan capaian dalam pendidikan anak-anak mereka.

Keadaan ini termasuk kenyataan yang sangat menyedihkan, di mana keterbatasan mereka dalam pengkajian kitab suci Al-Qur'an mengakibatkan minimnya pengetahuan mereka terhadap apa yang terkandung di dalamnya, padahal pendidikan berbasis Al-Qur'an adalah titik tolak landasan Rasulullah dalam mendidik sahabat-sahabatnya.<sup>15</sup> Akan tetapi hal yang demikian dapat diminimalisir dengan adanya kemauan untuk mempelajari Al-Qur'an lewat tafsir-tafsir Al-Qur'an yang sudah ditulis oleh banyak ulama-ulama Islam sendiri, sehingga dengan mempelajari Al-Qur'an maka orang akan bisa menarik kesimpulan bahwa ilmu bukanlah sekedar ilmu pengetahuan, tetapi pengetahuan dengan kualitas tertentu.<sup>16</sup> Demikian menunjukkan betapa unggulnya Islam dengan kitab sucinya Al-Qur'an dibandingkan dengan agama lainnya dimana jika setiap individu umat Islam sendiri mau untuk berkomitmen dalam rangka mempelajari agamanya secara konsisten dan mendalam maka niscaya mereka akan mendapatkan banyak hal yang tidak didapatkan oleh pengikut agama lainnya termasuk dalam masalah pendidikan anak. Dan seiring berjalannya waktu banyak ulama-ulama Islam yang secara khusus membahas bab dan tema tertentu dalam Al-Qur'an sehingga memudahkan orang lain mempelajari masalah-masalah agama sesuai dengan kebutuhan mereka.<sup>17</sup>

Sementara itu berbicara tentang dunia pendidikan anak tidak akan lepas dari pengaruh teori-teori pendidikan dari luar Islam sendiri yang mana banyak materi-materi yang dapat membahayakan aqidah umat Islam dan justru semakin menjauhkan mereka dari agamanya. Diantaranya adalah pengaruh sekulerisme dalam dunia pendidikan Islam yang mulai menjangkiti Islam, yang mempengaruhi domain politik dan pendidikannya.<sup>18</sup> Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembalikan visi pendidikan umat Islam kembali kepada tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang terbukti mampu menciptakan peradaban Islam yang kuat di masa lalu.<sup>19</sup> Cukup kiranya bagi orang-orang

<sup>14</sup> Ahmad Tafsir, dkk. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 02.

<sup>15</sup> Daulay HP, Nurgaya Pasa. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2016), hal. 71.

<sup>16</sup> Afendi AH, *Al-Islam Studi Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: Budi Utama Deepublish, 2016), hal. 04.

<sup>17</sup> Tulus Yamani, Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i, *Jurnal J-PAI*, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015, hal. 275. DOI: <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>.

<sup>18</sup> Triwidyastuti, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam: (Analisis Komparatif Teori Fitrah dalam Islam dan Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat)*, hal. 23.

<sup>19</sup> Muh. Mu'inudinillah, Studi Al-Qur'an Dan Tafsir: Prospek Keilmuan dan Keumatan, *Seminar: Membangun Peradaban Utama Bersama Al-Qur'an*, 5 Juni 2013, hal. 03.

di zaman sekarang untuk melihat dan memperhatikan bagaimana orang-orang terdahulu yang telah berada di puncak kejayaan Islam mengamalkan tuntunan Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehingga mampu menciptakan generasi yang unggul, dimana dalam tinjauan historis umat Islam mampu mendominasi perkembangan dunia baik pada periode klasik maupun moderen.<sup>20</sup>

Anak-anak adalah amanah di tangan kedua orang tua dan orang tua bertanggung jawab atas amanah itu, sedangkan kelalaian dalam membesarkan mereka jelas merupakan kesalahan fatal yang kelak akan sulit untuk diperbaiki apalagi untuk diulangi, dimana keluarga merupakan sekolah pertama dalam mengarahkan dan membimbing arah kehidupan sang anak.<sup>21</sup>

## B. KAJIAN TEORI

Diantara sekian banyak kitab tafsir yang beredar luas diantara kaum muslimin adalah tafsir karangan Abdurrahman Al-Sa'di, *Tafsir Taisir Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Dimana selain isinya yang ringkas dan pendekatan pemahaman dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, terdapat didalamnya banyak faidah-faidah yang berkaitan dengan tarbiyah (pendidikan).

### 1. Biografi Abdurrahman Al-Sa'di

Abdurrahman Al-Sa'di lahir pada tanggal 12 Muharram 1307 H di kota Unayzah, Al-Qassim, Saudi Arabia (sekarang).<sup>22</sup> Ayah beliau meninggal ketika beliau berusia tujuh tahun sedangkan ibu beliau meninggal ketika beliau berusia empat tahun, setelahnya beliau diasuh oleh istri lain dari ayahnya. Beliau adalah satu diantara ulama ahlussunnah, ahli dalam bahasa arab, ahli dalam bidang fiqih dan ahli tafsir, seorang ulama yang terkenal dengan kitab tafsir Al-Qurannya yang ringan dan mudah bagi tingkat pemula yang lebih dikenal sebagai Tafsir As-Sa'di.<sup>23</sup>

Pada awal-awal perjalanan menuntut ilmu dalam pemahaman ilmiahnya beliau berada di atas pijakan mazhab Imam Ahmad bin Hambal. Hal ini dipengaruhi karena beliau banyak belajar dari guru-guru yang juga berada di atas mazhab tersebut. Namun

<sup>20</sup> Ahmad Choirul Rofiq, *Sejarah Islam Periode Klasik*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera [ Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia], 2017), hal. 02.

<sup>21</sup> Abdurrahman, Ma'alim Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah min Khilal Washaya Luqman Libnihi, *Jurnal Universitas Islam Madinah, Tahun ke-28/1417 H - 1418 H*, hal. 439.

<sup>22</sup> Musa'id Al-Sa'di, *Al-Syaiikh Al-Allamah Abdurrahman ibn Nashir Al-Sa'di*, (Saudi Arabia: Al-Maktabah Al-Syamilah, n.d), hal. 02.

<sup>23</sup> Abdurrahman Bassam, *'Ulama Nejd min Khilal Tsamaniyata Qurun*, (Riyadh: Daar Al-'Ashimah, 1419 H), hal. 218.

seiring berjalannya waktu bertambahlah kemampuan beliau dalam menelaah pendapat-pendapat lain berdasarkan dalil-dalil yang kuat. Dan pada kemudian hari prinsip beliau ini mengikuti jalannya Imam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, dimana prinsip dalam memahami kontekstual agama tidak terpaku hanya kepada satu madzhab saja, melainkan dimana ada dalil yang kuat maka disanalah selayaknya pendapat itu diambil,<sup>24</sup> sehingga beliau keluar dari lingkaran taqlid (mengekor) pada satu pendapat menuju kepada kemampuan untuk berijtihad.<sup>25</sup> Diantara pengaruh yang terlihat dari perubahan ini adalah pada karya-karya tulis beliau yang berhubungan dengan fikih, dimana terdapat perbedaan antara pendapat beliau sebelum umur 44 tahun dan setelahnya, dimana disaat itu juga masa dimana beliau sudah terhitung telah lama berkecimpung di dunia mengajar dan berfatwa.<sup>26</sup>

Beliau telah mengambil banyak ilmu dari banyak kalangan ulama kompeten pada bidangnya masing-masing, diantara sekian banyak guru tersebut ada dua ulama yang terhitung sebagai guru pertama beliau, yaitu Syaikh Muhammad Abdulkarim Al-Syibl dan Syaikh Abdullah 'Aidh.<sup>27</sup> Begitu juga beliau telah menghasilkan murid-murid yang kurang lebih mencapai jumlah 150 orang selama beliau berkecimpung dalam dunia pendidikan, diantara mereka ada yang menjadi guru dan imam di masjid-masjid, hakim wilayah serta pengajar-pengajar di sekolah milik negara.<sup>28</sup> Selama hidup beliau telah menghasilkan karya-karya yang jumlahnya puluhan yang berkaitan dengan ilmu tafsir, ulumul qur'an, hadits, akidah, fikih serta kaidah dan ushulnya, serta karya yang berkaitan dengan pengetahuan umum Islam.<sup>29</sup>

Pada tahun 1371 H, beliau terserang penyakit tekanan darah dan penyempitan arteri, beliau sabar dengan penyakit tersebut hingga lima tahun setelahnya. Sempat melakukan pengobatan ke Libanon pada tahun 1372 H dan dokter menyarankan beliau untuk memperbanyak istirahat mempertimbangkan keadaan dan usia beliau, namun semangat beliau dalam kesibukan dengan ilmu semakin membuat kondisi beliau

<sup>24</sup> Abdullah Al-Thayyar, *Atsar Al-Allamah Al-Qosim Abdurrahman Al-Sa'di 'ala Al-Harakah Al-Ilmiyyah Al-Mu'ashirah*, (Saudi Arabia: Al-Maktabah Al-Syamilah, n.d), hal. 08.

<sup>25</sup> Abdurrahman Bassam, *Ulama Nejd min Khilal Tsamaniyata Qurun*, juz. 03, hal. 220.

<sup>26</sup> Abdul Aziz Al-Resyoudi, *Al-Fiker Al-Tarbawi 'inda Al-Sa'di*, (Riyadh: Dar Ibn Al-Jauzi, 1420 H), hal. 108.

<sup>27</sup> Abdurrahman Bassam, *Ulama Nejd min Khilal Tsamaniyata Qurun*, juz. 03, hal. 223.

<sup>28</sup> Abdul Aziz Al-Resyoudi, *Al-Fiker Al-Tarbawi 'inda Al-Sa'di*, hal. 167.

<sup>29</sup> Saif Al-Haritsiy, *Istinbathat Al-Syaikh Abdurrahman Al-Sa'di min Al-Qur'an Al-Karim*, *Disertasi doktoral fakultas Ilmu Al-Qur'an*, 1431H, Universitas Imam Muhammad ibn Su'ud, hal. 30

semakin tidak baik, hingga beliau akhirnya meninggal pada usia sekitar 69 tahun pada tahun 1376 H.<sup>30</sup>

## 2. Deskripsi *Tafsir Taisir Karīm Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*

Penulisan kitab tafsir ini beliau mulai pada tahun 1342 H dan selesai pada tahun 1344 H, dengan demikian terlihat bahwa beliau memulai penulisan ketika beliau berumur 35 tahun dan selesai ketika beliau berumur 37 tahun.<sup>31</sup>

Diantara metode yang beliau gunakan dalam penulisan tafsir ini:

- a. Penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat yang lain, dengan hadits-hadits Nabi Muhammad, dengan pendapat para sahabat-sahabat Nabi kemudian terakhir dengan pendapat-pendapat ulama-ulama tabi'in.
- b. Metode penafsiran dengan bahasa yang mudah dan lugas, dengan menyertakan pendapat dari Ibnu Al-Qayyim dalam tafsirnya Badi' Al-Fawaid.<sup>32</sup>
- c. Menyertakan penjelasan ketika menafsirkan ayat-ayat akidah dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang menunjukkan bahwa beliau berada di atas ahlussunnah.<sup>33</sup>
- d. Metode penafsiran dengan tafsir Ijmali, dimana beliau menyebutkan penjelasan dengan bahasa yang ringkas padat dan mudah dipahami oleh orang awam.<sup>34</sup>

## C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan studi kepustakaan atau literatur (*library research*). Sedangkan metode pengumpulan data adalah dengan dokumentasi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan penelitian adalah pendekatan filosofis. Metode pengolahan datanya adalah analisis deskriptif atau analisis isi.

<sup>30</sup> Abdurrahman Bassam, *'Ulama Nejd min Khilafat Tsamaniyata Qurun*, juz. 03, hal. 250.

<sup>31</sup> Abdurrahman Al-Luwaihiq, *Muqaddimah Al-Mubaqqiq Lita'isir Kariim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, hal. 13.

<sup>32</sup> Abdul Halim, *Abdurrahman Al-Sa'di wa Manhajuhu fi Al-Tafsir*, Disertasi doktoral Fakultas Studi Keislaman, Universitas Khourtoom Sudan, 2013, hal. 184.

<sup>33</sup> Abdul Halim, *Abdurrahman Al-Sa'di wa Manhajuhu fi Al-Tafsir*, hal. 184.

<sup>34</sup> Muhamad Amin, *Manhaj Tafsir Taisir Kariim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2013, hal. 52.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan sebuah kisah dalam Al-Qur'an mengenai keadaan suatu kaum terdahulu yaitu Bani Israel yang terabadikan dengan jelas dalam salah satu kandungan ayat Al-Qur'an :

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

*Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling (QS. Al-Baqarah [01]: 83).*

Dalam ayat ini dijelaskan beberapa dasar-dasar agama yang diperintahkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* lewat syariat yang diturunkan kepada nabi-nya meliputi masalah-masalah yang berhubungan dengan hak hamba dengan Rabbnya dan hubungan sesama manusia.<sup>35</sup> Pesan ini Allah gambarkan dengan keadaan Bani Israil yang mana kaum ini ketika diturunkan kepada mereka aturan-aturan dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dengan mudah lisan mereka mengatakan akan menyanggupi dan mematuhi, namun seiring berjalannya waktu mereka dengan mudahnya melanggar sumpah-sumpah yang mereka buat sendiri terhadap Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.<sup>36</sup> Ini merupakan bagian dari kekerasan hati mereka, bahwa setiap perintah yang ditunjukkan kepada mereka, niscaya mereka melanggarnya dan mereka tidaklah menerimanya, kecuali dengan sumpah-sumpah yang kuat dan janji-janji yang kokoh.<sup>37</sup> Padahal penerimaan kepada syariat Islam tidaklah berhenti kepada akal saja dan sebatas menjadi pengetahuan, namun lebih dari itu harus ada penyerahan mutlak.<sup>38</sup> Berkata Al-Sa'di dalam tafsirnya berkaitan dengan makna ayat ini:

*“Dia memerintahkan penyembahan hanya kepada Allah dan melarang kemusyrikan, karena ini adalah dasar dari agama. Maka tidak diterima semua perbuatan baik jika ini tidak menjadi dasar, karena peribadatan ini adalah hak Allah atas hamba-hambanya. Berbuat baiklah kepada orang tua! Ini meliputi setiap bentuk ucapan dan*

<sup>35</sup> Muhammad Thanthawi, *Al-Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Dar Al-Nahdhah, 1997), hal. 189.

<sup>36</sup> Nurul Hikmah, *Eksodus Bani Israil dari Mesir Ke Palestina: (Menggali Ibrah Dari Pembangkangan Bani Israil)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018, hal. 04.

<sup>37</sup> Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *Taisir Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, (Beirut: Mu'assasat al-Risalah. Cet. I. 1420 H). juz 1, hal. 57.

<sup>38</sup> Asep Saepul Hamdi, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama Deepublish, 2016), hal. 49.

*tindakan, yang merupakan kebaikan kepada mereka. Dan dilarang menyinggung kedua orang tua, atau tidak melakukan kebaikan kepada mereka dan pelecehan, karena berbuat baik itu wajib dan (dalam kaidah fikih) bahwa memerintahkan atas sesuatu berarti melarang dari lawan perbuatan tersebut. Dan lawan dari berbuat baik ada dua hal; (pertama) pelecehan, yang merupakan kejahatan terbesar dan (kedua) meninggalkan dan lalai dari berbuat kebaikan itu sendiri, dan ini juga dilarang.”<sup>39</sup>*

Menurut Al-Sa’di pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* dalam ayat ini yang berkaitan dengan pendidikan anak dapat diperjelas dengan uraian berikut ini:

1. Mengajarkan kepada anak pentingnya tauhid kepada Allah Ta’ala.

Tauhid secara etimologis mempunyai makna keesaan Allah,<sup>40</sup> artinya bahwa ketika seseorang mentauhidkan Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berarti dia mengakui dalam hatinya, perkataannya serta perbuatannya menunjukkan bahwa dia hanya meyakini bahwa Allah satu-satunya yang berhak untuk disembah dan satu-satunya tempat dia meminta segala sesuatu.<sup>41</sup> Dalam syariat Islam sendiri tauhid merupakan pondasi utama dalam beragama di mana dia merupakan asas pokok seseorang dalam membangun keyakinannya.<sup>42</sup>

Sedangkan tauhid sendiri itu terkandung dalam dua kalimat syahadat, dimana dalam Islam kalimat tersebut adalah kalimat yang diucapkan ketika seseorang ingin memeluk agama Islam sebagai tanda bahwa dia telah masuk ke dalam lingkaran syariat Islam, dengan mengamalkan segala apa yang terdapat didalamnya serta tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengannya.<sup>43</sup> Jika tauhid sudah tertanam dalam hati anak maka diharapkan setiap niat, perkataan, perbuatan serta akhlakunya akan sesuai dengan konsep keislaman<sup>44</sup> dan mampu tertuju hanya kepada Allah *Subhanahu Wa Ta’ala*. Demikianlah makna ikhlas sesungguhnya dalam beramal, di mana ikhlas sendiri merupakan salah satu syarat diterimanya suatu amal selain amal tersebut harus bersesuaian dengan tuntunan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam dalam menjalankannya.

<sup>39</sup> Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *Taisir Kariim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, juz 1, hal. 57.

<sup>40</sup> Ibnu Mandzur, *Lisan Al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), juz. 03, hal. 450.

<sup>41</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Al-Taubid*, (Kairo: Dewan Tertinggi Urusan Islam, 2009), hal. 05.

<sup>42</sup> Afrizal Lalu, Rubūbiyah dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa), *Tasfīyah: Jurnal Pemikiran Islam* (2018), Vol. 2, No. 1, hal. 41-74. <http://dx.doi.org/10.21111/tasfīyah.v2i1.2482>

<sup>43</sup> Sainuddin. dkk, *Pemahaman Makna Tauhid dan Dua Kalimat Syahadat*, (2020), hal. 04.

<sup>44</sup> Agus Setiawan, Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam, *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 2017, Vol. 02, No. 01, hal. 03.

Tauhid sendiri dibagi menjadi tiga<sup>45</sup> dan berikut ini penjelasan singkat mengenai perbedaan antara tiga jenis tauhid tersebut:

*a. Tauhid Rububiyah*

Rububiyah berasal dari kata robb yang digunakan dengan penggunaan hakiki dan juga digunakan untuk yang lain misalnya majazi atau idhofi dan karena Allah adalah robb yang hak bagi semesta alam maka dia saja lah yang khusus dengan sifat ketuhanan tanpa sekutu yang lain, serta wajib mengesakannya dalam ketuhanan dan tidak menerima adanya sekutu baginya dalam ketuhanan.<sup>46</sup>

Dalam tauhid ini mengandung pengertian bahwa hanya Allah saja yang mampu menciptakan makhluk lalu mengatur setiap pergerakan mereka dan menjamin kehidupan mereka di alam semesta.<sup>47</sup>

Maka diharapkan jika keyakinan tentang Tauhid rububiyah ini sudah kokoh menjadi pondasi keyakinan anak diharapkan anak mampu tumbuh menjadi seorang hamba yang mengetahui kemana dia harus berjalan dalam beramal, setiap perkataan dan perbuatannya dibatasi oleh batas-batas ketaatan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.<sup>48</sup>

*b. Tauhid Uluhiyah*

Kata uluhiyah sendiri diambil dari kata yang bermakna penyandaran pada sesuatu yang berarti sesembahan atau sesuatu yang disembah.<sup>49</sup> Maknanya adalah bahwa sesungguhnya satu-satunya Tuhan yang berhak untuk disembah dipermukaan bumi hanyalah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Allah tidak menerima sekutu atau sandingan dalam peribadahan sebagaimana Allah juga tidak membutuhkannya dalam urusan tauhid rububiyah yang berkaitan dengan penciptaan dan pengaturan seluruh makhluk.<sup>50</sup>

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الْبَطْلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

<sup>45</sup> Darwis Abu Ubaidah, *Panduan Akidah Ahlul-sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 48-53.

<sup>46</sup> Rahmad Lubis, Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini, *Al-Abyadh Vol. 02. No. 02, (2019)*, hal. 82-91.

<sup>47</sup> Rahmad Lubis, Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini, hal. 82-91.

<sup>48</sup> Yasin Nur, Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 25, No. 2, 2014*, hal. 590.

<sup>49</sup> Al-Utsaimin, *Syarbu Al-'Aqidah Al-Wasithiyah*, (Saudi Arabia: Dar Ibn Al-Jauzi, Cet. VI. 1421 H), hal. 24.

<sup>50</sup> Al-Utsaimin, *Al-Qoulu al-Mufid 'ala Kitab al-Taubid*, (Saudi Arabia: Dar Ibnu Al-Jauzi. Cet. II. 1424 H). juz 1, hal. 14.

*Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar (QS. Luqman [31]: 30).*

Jika pondasi tauhid uluhiyah ini sudah mampu dipahami oleh sang anak maka diharapkan dalam menjalankan aktivitas di kehidupan kesehariannya anak mampu mengetahui tujuan diciptakannya di dunia ini, dalam arti kata lain mampu mengaktualisasikan potensi laten (fitrah) sebagai manusia,<sup>51</sup> sebagaimana yang difirmankan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)*

c. *Tauhid Asma wa Sifat.*

Maksud dari tauhid ini adalah mengesakan Allah dalam kepemilikan nama-nama yang mulia serta sifat-sifat yang sempurna hanya untuk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Dalam makna tauhid ini terdapat dua poin penting yang pertama adalah penetapan bahwa Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* memiliki semua nama-nama dan sifat yang harus kita sandarkan hanya kepada-Nya semua nama-nama dan sifat tersebut harus kita imani baik yang terdapat dalam Alquran maupun sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. dan point kedua adalah peniadaan sekutu-sekutu bagi Allah *subhanahu wa taala* dalam penamaan dan sifat-sifatnya,<sup>52</sup> sebagaimana yang Allah firmankan:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat (QS. Asy-Syuro [42]: 11).*

<sup>51</sup> Aniqoh, Teori Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga, *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, Vol 4 No 1 Januari – Juni 2021, hal. 75.

<sup>52</sup> Al-Utsaimin, *Al-Qoulu al-Mufid 'ala Kitab al-Tauhid*, juz 1, hal. 14.

Inilah inti beriman kepada tauhid asma wa sifat, yaitu mensucikan dan mengagungkan Allah dalam keesaan dan kesempurnaan dzat, nama, sifat dan kemampuan-Nya.<sup>53</sup>

## 2. Menjelaskan serta mengarahkan anak melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk

Sangat besar perhatian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* terhadap hak orang tua, dimana hal ini diproyeksikan dalam ayat Al-Qur'an dengan disandingkannya hak Allah yaitu diibadahi dengan hak orang tua untuk berbakti kepada mereka.<sup>54</sup> Yakni berbaktilah kalian kepada kedua orang tua ini bersifat umum mencakup segala kebajikan, baik perkataan maupun tindakan yang merupakan perbuatan baik kepada mereka.<sup>55</sup> Berbuat baik dalam ayat ini mencakup seluruh perkataan serta perbuatan yang memberikan dampak positif bagi kedua orang tua, baik perkataan dan perbuatan tersebut bersifat secara langsung maupun tidak langsung, selama perkataan dan perbuatan tersebut benar menurut sudut pandang aturan syariat Islam. Karena pada dasarnya berbuat baik adalah memberikan semua jenis kebaikan terhadap orang lain.<sup>56</sup> Dan sebaliknya sangat penting bagi orangtua untuk menjelaskan pula hal-hal yang tidak baik menurut pandangan syariat Islam sehingga sedari kecil mereka sudah terbiasa bahkan mampu untuk memahami bahwa setiap perkataan dan tindakan mereka yang menyelisihi peraturan agama maka hal tersebut dikatakan sebagai kebiasaan yang tidak baik dan tidak boleh untuk dilakukan.

Berbuat buruk ada dua jenis yang pertama adalah berbuat buruk itu sendiri dan ini merupakan kejahatan yang cukup besar terhadap hak-hak orang tua dan yang kedua adalah meninggalkan berbuat baik kepada keduanya sekalipun tidak berbuat buruk secara verbal maupun perbuatan fisik menyakiti kedua orangtuanya sehingga seorang anak meninggalkan banyak hak-hak orang tua bahkan meninggalkan perbuatan baik yang sifatnya adalah tambahan, sekalipun kedua jenis perbuatan buruk tersebut tidak bisa disamakan tingkat keburukannya.<sup>57</sup>

<sup>53</sup> Iyas Al-Jakarta, *Pengenalan Hakikat Kehidupan: Cara Mudah Memahami Diri Sendiri, Tuhan dan Kehidupan*, (Jakarta: Padri Baru, 2014), hal. 14.

<sup>54</sup> Ahmad Isa Asyur, *Berbakti kepada Ayah Bunda*, (Bekasi: Gema Insani, 2020), hal. 02.

<sup>55</sup> Al-Utsaimin, *Al-Qoulu al-Mufid 'ala Kitab al-Ta'ubid*, juz 1, hal. 14.

<sup>56</sup> Abu Hayyan, *Al-Babru al-Mubith fi Al-Tafsir*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah. Cet. I. 1420 H). juz 1, hal. 452.

<sup>57</sup> Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di, *Taisir Kariim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, hal. 57.

Sangat penting pula bagi orangtua untuk menjelaskan kepada anak perihal akibat dari seseorang jika melakukan perbuatan baik yang dibalas dengan kebaikan dan perbuatan buruk yang tentu dibalas dengan keburukan pula.<sup>58</sup> Sebagaimana firman Allah :

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).” (QS Ar-Rahman : 60).

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنَّىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ

يُرزقون فيها بغير حساب

“Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab.” (QS Al-Mu’min: 40).

Baik balasan itu bisa didapatkan di dunia dan terlebih lagi kelak di akhirat, sehingga anak mampu untuk menimbang setiap perbuatan yang dilakukan, baik ketika setelah melakukan keburukan maka dia mampu untuk mengakui perbuatan tersebut lalu bertaubat dan meminta maaf ketika perbuatan itu berhubungan dengan hak sesama manusia. Namun demikian kebiasaan ini perlu adanya contoh dari orang tua yang juga tidak gengsi untuk mengakui kesalahan dan minta maaf jika melakukan kesalahan.<sup>59</sup>

### 3. Mengajarkan kepada anak akhlak yang baik

Islam sebagai agama yang universal mengajarkan tentang adab dan akhlak yang mulia kepada para pemeluknya dalam interaksinya dengan sesama melalui kandungan ayat-ayat Al-Qur’an serta hadits-hadits Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Bahkan disebutkan bahwa orang yang memiliki budi pekerti yang baik dalam Islam menduduki kedudukan yang sangat mulia sebagaimana yang dijelaskan dalam sebuah hadits, “*Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya*”.<sup>60</sup> Begitupun

<sup>58</sup> Muhammad Al-Fahham, *Berbakti kepada Orang Tua: Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak*, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2017), hal. 203.

<sup>59</sup> Kusumastuti Fischer, *500 Cara Membenahi Perilaku Anak*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019), hal. 159.

<sup>60</sup> Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar Ibnu Al-Katsir. Cet. III. 1407 H). juz 5, hal. 2243. editor Dr. Musthafa Dib al-Bugha. Hadits nomor: 5682, “Kitab al-Adab”, “Bab Lam yakun an-Nabi Fahisyana wala Mutawahhisyan”. Hadits dari ‘Abdullah bin ‘Amr sanadnya *shahih*.

pada hakikatnya barangsiapa yang berbuat baik maka kebaikan itu sebenarnya untuk dirinya sendiri, sebagaimana firman Allah:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۖ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.”* (QS Fusshilat: 46).

Bahkan di dalam Al-Qur’an disebutkan bahwa panutan umat Islam yaitu Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam adalah seseorang yang mempunyai akhlak yang mulia hingga dijadikan sebagai contoh yang baik bagi para pengikutnya, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah* (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Terlebih lagi di zaman sekarang melihat fenomena pergaulan yang semakin meluas dengan adanya kemajuan teknologi membuat seorang anak mendapatkan pengaruh yang besar sekali dari pergaulannya lewat media sosial baik secara langsung maupun tidak langsung. Keadaan demikian perlu diimbangi dengan pendidikan yang mampu menyikapi dengan bijak, terlebih akhlak yang baik tidak datang dengan sendirinya bahkan perlu adanya pemahaman yang benar, pengalaman yang kontinu dan pembinaan yang tepat dan efektif.<sup>61</sup>

Pengaruh budaya lain yang mana zaman dahulu susah diketahui maka dengan adanya kemajuan teknologi seseorang yang berbeda kebudayaan saling bertemu di satu tempat yaitu dunia maya, dan mau tidak mau akan terjadi pergeseran kebudayaan,<sup>62</sup> terlebih kebudayaan yang tidak sesuai dengan budi pekerti umat Islam sehingga mempengaruhi adab dan akhlaknya di masyarakat.

<sup>61</sup> Mahmud Arif, *Akhlak Islami & Pola Edukasinya*, (Jakarta: Prenada Media, 2021), hal. VII.

<sup>62</sup> Harry Purwanto, *Media Sosial Bebas Awak Kebablas: Kumpulan Opini*, 2021, hal. 07.

## **E. SIMPULAN**

Dari pembahasan tentang pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an (tinjauan QS. Al-Baqarah/2: 83 dalam *Tafsir Taisir Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, maka dapat disimpulkan bahwa menurut Abdurrahman bin Nashir Al-Sa'di pesan-pesan yang disampaikan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah/2: 83 yang berkaitan dengan pendidikan anak yaitu: Pertama, mengajarkan kepada anak pentingnya tauhid kepada Allah SWT. Kedua, menjelaskan dan mengarahkan anak mengenai perbuatan baik dan perbuatan buruk yakni berbaktilah kepada kedua orang tua ini bersifat umum mencakup segala kebajikan, baik perkataan maupun tindakan yang merupakan perbuatan baik kepada mereka berdua. Ketiga, mengajarkan kepada anak budi pekerti yang baik atau akhlak mulia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2009). *Risalah Al-Tauhid*. Kairo: Dewan Tertinggi Urusan Islam.
- Abdurrahman. (n.d.). *Ma'alim Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah min Khilal Washaya Luqman Libnihi*. Jurnal Universitas Islam Madinah, Tahun ke-28/1417 H - 1418 H.
- AH, A. (2016). *Al-Islam Studi Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Budi Utama Deepublish.
- Ait, M. (2015). *Ma'alim fi Al-Tarbiyah Al-Usariyah 'ala Dhau'l Surat Al-Nur*. Saudi Arabia: Al-Maktabah Al-Syamilah.
- Al-Bukhari. (1407 H). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibnu Al-Katsir Cet. III. .
- Al-Fahham, M. (2017). *Berbakti kepada Orang Tua: Kunci Kesuksesan dan Kebahagiaan Anak*. Yogyakarta: Hikam Pustaka.
- Al-Haritsiy, S. (1431H). *Istinbathat Al-Syaikh Abdurrahman Al-Sa'di min Al-Qur'an Al-Karim*. Disertasi doktoral fakultas Ilmu Al-Qur'an, Universitas Imam Muhammad ibn Su'ud.
- Ali, A. (1403 H). *Terjemahan Al-Qur'an*. Arab Saudi: Universitas Islam Madinah, Edisi. 60 / Syawal - Dzulqa'dah - Dzulhijjah.
- Al-Jakarti, I. (2014). *Pengenalan Hakikat Kehidupan: Cara Mudah Memahami Diri Sendiri, Tuhan dan Kehidupan*. Jakarta: Padri Baru.
- Al-Luwaihiq, A. (n.d.). *Muqaddimah Al-Muhaqqiq Litaisir Kariim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Saudi Arabia.
- Al-Resyoudi, A. A. (1420 H). *Al-Fikr Al-Tarbawi 'inda Al-Sa'di*. Riyadh: Dar Ibn Al-Jauzi.
- Al-Sa'di, M. (n.d.). *Al-Syaikh Al-Allamah Abdurrahman ibn Nashir Al-Sa'di*. Saudi Arabia: Al-Maktabah Al-Syamilah.
- Al-Sa'di, A. b. (1420 H). *Taisir Kariim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.

- Al-Thayyar, A. (n.d.). *Atsar Al-Allamah Al-Qoshim Abdurrahman Al-Sa'di 'ala Al-Harakah Al-Ilmiyyah Al-Mu'ashirah*. Saudi Arabia: Al-Maktabah Al-Syamilah.
- Al-Utsaimin. (1421 H). *Syarhu Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah*. Saudi Arabia: Dar Ibn Al-Jauzi.
- Al-Utsaimin. (1424 H). *Al-Qoulu al-Mufid 'ala Kitab al-Tauhid*. Saudi Arabia: Dar Ibnu Al-Jauzi.
- Amin, M. (2013). *Manhaj Tafsir Taisir Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Skripsi pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora ,Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Aniqoh. (2021). *Teori Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Dalam Lingkungan Keluarga*. Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam, Vol 4 No 1 Januari – Juni .
- Arif, M. (2021). *Akhlaq Islami & Pola Edukasinya*. Jakarta: Prenada Media.
- Asyur, A. I. (2020). *Berbakti kepada Ayah Bunda*. Bekasi: Gema Insani.
- Azis, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku Press.
- Bassam, A. (1419 H). *'Ulama Nejd min Khilal Tsamaniyata Qurun*. Riyadh: Daar Al-'Ashimah.
- Daulay HP, N. P. (2016). *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Daulay, R. (2014). *Studi Pendekatan Al-Qur'an*. Thariqah Ilmiah: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan dan Bahasa Arab, Vol. 01, No. 01.
- Fischer, K. (2019). *500 Cara Membenahi Perilaku Anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Halim, A. (2013). *Abdurrahman Al-Sa'di wa Manhajuhu fi Al-Tafsir*. Disertasi doktoral Fakultas Studi Keislaman, Universitas Khourtoom Sudan.
- Hamdi, A. S. (2016). *Dasar-dasar Agama Islam*. Yogyakarta: Budi Utama Deepublish.
- Hasyim, B. (Juni 2013). *Islam dan Ilmu Pengetahuan (Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam)*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1.
- Hayyan, A. (1420 H). *Al-Bahru al-Muhith fi Al-Tafsir*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

- Hikmah, N. (2018). *Eksodus Bani Israil dari Mesir Ke Palestina: (Menggali Ibrah Dari Pembangkangan Bani Israil)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Husain, A. M. (2021). *Pengantar Hukum Islam*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Indra, H. (2017). *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*. Yogyakarta: Budi Utama Deepublish.
- Lalu, A. (2018). *Rubūbiyah dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits dan Bahasa)*. Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2, No. 1, <http://dx.doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2482>.
- Lubis, R. ((2019)). *Menanamkan Aqidah dan Tauhid kepada Anak Usia Dini*. Jurnal: Al Abyadh, Vol. 02. No. 02.
- Mandzur, I. (1414 H). *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir.
- Mohd Harizan Pozai, M. S. (2018). *Kemunduran Umat Islam dalam Sains dan Teknologi*. Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia.
- Mu'inudinillah, M. (2013). *Studi Al-Qur'an Dan Tafsir: Prospek Keilmuan dan Keumatan*. Seminar: Membangun Peradaban Utama Bersama Al-Qur'an, 5 Juni.
- Nata, A. (2015). *Studi Islam Komprehensif*. Indonesia: Kencana Prenada Media Group.
- Nur, Y. (2014). *Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga*. Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 25, No. 2.
- Purwanto, H. (2021). *Media Sosial Bebas Awas Kebablas: Kumpulan Opini*.
- RA, S. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Budi Utama Deepublish.
- Rofiq, A. C. (2017). *Sejarah Islam Periode Klasik*. Malang: Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia.
- Rohidin. (n.d.). *Buku Ajar Pengantar Hukum Islam: Dari Semenanjung Arabia hingga Indonesia*. Indonesia: Lintang Rasi Aksara Books.
- Saihu. (2020). *Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Fazlurrahman*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 02, No, 01, [doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66](http://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66).

- Sainuddin. (2020). *Pemahaman Makna Tauhid dan Dua Kalimat Syahadat*.
- Setiawan, A. (2017). *Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam*. Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran, Vol. 02, No. 01.
- Tafsir, A. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Thahir, M. (2021). *Kajian Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum*. Jurnal Pendidikan dan Keislaman: AL-Fathonah, Vol. 01, No. 01.
- Thanthawi, M. (1997). *Al-Tafsir Al-Wasith li Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: Dar Al-Nahdhah.
- Triwidyastuti. (n.d.). *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam: (Analisis Komparatif Teori Fitrah dalam Islam dan Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat*.
- Ubaidah, D. A. (2008). *Panduan Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Yamani, T. (2015). *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*. Jurnal J-PAI, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni, DOI: <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i2.3352>.